

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peran penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Para ahli menggolongkan bahwa usia balita adalah tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap penyakit, termasuk penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Ariani, 2017).

Infeksi saluran pernapasan (ISPA) salah satu infeksi yang terjadi pada bagian sinus, tenggorokan, saluran udara, atau paru-paru. Selain dari virus dan bakteri yang banyak faktor-faktor penyebab terjadinya infeksi yaitu salah satunya dari asap rokok sistem kekebalan tubuh dan pada anak-anak, dan lanjut usia yang sangat lemah membuat mereka semakin rentan terhadap serangan virus atau bakteri yang diderita oleh anak-anak baik di negara berkembang maupun dinegara maju (Septiana, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada di seluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (WHO, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan dasar (Rikesdas, 2018) provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 15,4%, terjadinya prevalensi ISPA. Sedangkan jika dilihat dari karakteristik kelompok umur <1 dan 1-4 masing-masing adalah 9,4% dan 13,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi ISPA lebih banyak terjadi pada usia anak balita dibandingkan pada usia bayi. Pada data ini menunjukkan data laki-laki 13,2% lebih banyak menderita daripada perempuan 12,4% dan jika dilihat dari tempat tinggal masyarakat pedesaan 12,8% lebih banyak menderita penyakit ISPA daripada masyarakat perkantoran 12,9% (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu penyakit ini juga sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas Kesehatan khususnya di Puskesmas (Febrianti, 2020). Kasus ISPA yang di dapatkan di Indonesia sebanyak 85,4% yang mana data yang tertinggi ada di

provinsi DKI Jakarta sebanyak 99,8%, Bali 97,0%, Sumatera Barat 96,5%, Nusa Tenggara Timur 96,2%, Sulawesi tengah 93,0% (Kemenkes RI, 2021).

Kematian balita akibat ISPA di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 20.6% dari tahun 2019 hingga tahun 2020 yaitu 18.2% menjadi 38.8% (Rahmat, 2021). Di Indonesia penyakit infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar sebesar 3-6 x pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk, pilek sebanyak 3-6 x setahun. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien disarana kesehatan. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat dipuskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat dibagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Sumatra Barat dengan prevalensi ISPA 96,5% salah satu kota yang ada di Sumatra Barat yaitu Kota Padang dengan jumlah penduduk balita 939.112 yang mengalami ISPA pada balita umur ≥ 5 tahun dengan prevalensi 457,9% diambil dari seluruh data di Puskesmas Kota Padang. Data ISPA dari tahun 2019 berjumlah 88.920, pada tahun 2020 mengalami penurunan pasien ISPA berjumlah 82,320 dan pada tahun 2021 meningkat Kembali menjadi 99.000 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Upaya pencegahan merupakan komponen yang paling strategis untuk memberantas ISPA terdiri atas pencegahan imunisasi dan non-imunisasi Tindakan yang tidak kalah penting adalah pencegahan non-imunisasi seperti

nutrisi, keadaan lingkungan, dan pemberian ASI Eksklusif. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru-paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA (Ginting, 2020).

Ada beberapa faktor yang telah diketahui berhubungan tingginya angka kematian dan angka kesakitan karena ISPA yaitu jenis kelamin, status gizi, kelahiran dengan berat badan rendah (BBLR), pemberian ASI yang kurang, imunisasi, kepadatan hunian, ventilasi. Kondisi ini diperburuk dengan keadaan cuaca yang dingin sehingga mengakibatkan warga mengalami penurunan daya tahan tubuh. Kondisi-kondisi ini mempermudah masuknya kuman ke dalam tubuh manusia dan salah satu dampaknya adalah menyebabkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Suhu udara yang dingin mempermudah munculnya koloni kuman di dalam tubuh manusia. Oleh karena itu ISPA harus ditangani dengan baik dan cepat, disamping daya tahan tubuh tetap dijaga dengan suplai makanan yang cukup serta sanitasi yang optimal (Maryunani, 2016).

Faktor imunisasi sebagai penyebab penyakit ISPA, karena Balita yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan balita yang memiliki status imunisasi lengkap. Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi terhadap gangguan penyakit. Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian anak adalah 65 gangguan gizi

dan infeksi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak dalam memelihara kesehatan dan gizi anak (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restyana (2018) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Meda Maimun, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi, status Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, kepadatan hunian, dan keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada bayi diketahui bahwa dari 84 balita (46,7%) jarang terkena ISPA dan sebesar 96 balita (33,3%) sering terkena ISPA.

Selain Imunisasi Tingginya angka kejadian ISPA pada bayi di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tau tentang ISPA. Pengetahuan ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksana dan mengambil keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, Kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila pengetahuan ibu baik dalam pengasuhan makanan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2021) tentang hubungan antara riwayat imunisasi dasar dan frekuensi ISPA pada balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang dengan jumlah sampel 180 balita, diketahui bahwa dari 84 balita (46,7%) jarang terkena ISPA dan sebesar 96 balita (33,3%) sering terkena ISPA.

Keadaan lingkungan penyebab terjadinya ISPA, hal ini dikarenakan pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA Lingkungan juga dapat disebabkan dari pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok, asap dari dapur karena memasak dengan kayu bakar serta kebiasaan menggunakan obat nyamuk didalam rumah (Mahendrayasa, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2018), menyatakan bahwa ada hubungan yang lemah antara ventilasi rumah, pencahayaan alami, kepadatan hunian rumah, kebiasaan merokok anggota keluarga, kebiasaan membuka jendela dan penggunaan bahan bakar rumah tangga (kayu bakar) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Dapat dilaporkan jumlah penemuan kasus ISPA kota padang, Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 adalah 3667 orang, pada tahun 2019 sedikit menurun menjadi 2723 orang Prevalensi ISPA pada tahun 2020 meningkat 3,91% dari jumlah anak balita sebanyak 43.561 orang, dari perkiraan kasus 1703. Jika dilihat berdasarkan gender, maka balita laki-laki lebih banyak menderita ISPA (391 kasus) (Rikesdas, 2018).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 dari 23 puskesmas yang ada di Kota Padang di Puskesmas Andalas merupakan kejadian tertinggi pada penyakit ISPA. Dilaporkan angka kejadian ISPA di Puskesmas Andalas sebanyak 122 kasus dibandingkan Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 78 kasus dan sedangkan Puskesmas Ulak Karang sebanyak 68 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada bulan April 2023 kepada 10 ibu balita. Hasil survei awal didapatkan bahwa 7 ibu balita (70%) menyatakan pernah mengalami ISPA, ibu balita mengatakan tidak terlalu tau dengan ISPA dan ibu mengatakan tidak tau penyebab dari terjadinya ISPA, ibu balita menyatakan kurangnya mendapatkan informasi dan mencari tau tentang ISPA. Ibu balita juga mengatakan bahwa ISPA pada anak nya tidak tau penyebabnya oleh lingkungan serta ibu balita mengatakan bahwa anaknya tidak lengkap melakukan program imunisasi dan ibu balita juga tidak mengetahui kejadian ISPA disebabkan oleh imunisasi. Sedangkan 3 ibu balita (30%) mangatakan anaknya belum pernah mengalami ISPA, hal ini dikarenakan oleh ibu balita memiliki pengetahuan yanh tinggi tentang kejadian ISPA, ibu balita mengatakan sudah tau penyebab dari kejadian ISPA, ibu balita mengatakan juga bahwa selalu menjaga lingkungan yang sehat serta ibu balita aktif mengikuti program imunisasi untuk balitanya.

Maka dari itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- c. Diketahui distibusi frekuensi lingkungan balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- d. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023

- f. Diketahui hubungan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- g. Diketahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam menganalisa suatu masalah penyakit ISPA melalui penelitian ini serta menerapkan ilmu yang telah didapat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita.

2. Praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penelitian yang ada.

b. Bagi Puskesmas Andalas

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas sebagai penambahan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan masukan, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), sedangkan Variabel independen adalah pengetahuan ibu, lingkungan dan status imunisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pendekatan *retrospektif* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang dari bulan Maret sampai Agustus 2023, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19-29 Agustus 2023. Populasi penelitian ini adalah anak balita dengan kejadian ISPA berjumlah 264 balita sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* berjumlah 73 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpul melalui kuesioner dengan melakukan wawancara langsung kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.